

**REVITALISASI SEMANGAT SUMPAH PEMUDA DALAM MENINGKATKAN  
NASIONALISME GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**Maria Lufransiya Bribin**  
**Universitas Nusa Cendana**  
e-mail: [lufhransiyabribin@yahoo.co.id](mailto:lufhransiyabribin@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Pemuda merupakan harapan bangsa, memiliki masa depan dan jiwa kepemimpinan. Pemuda menjadi salah satu unsur dari bagian negara yang perlu di bina dan diperhatikan. tanggal 28 Oktober 1928 melalui kongres pemuda pada masa itu, dicetuskanlah Sumpah pemuda yang merupakan ikrar kaum muda sebagai bukti dari perjuangan untuk persatuan atas nama bangsa Indonesia. Hal ini menjadi perhatian bahwa pengaruh kaum muda bagi sebuah bangsa sangatlah besar. Sikap yang ditunjukkan pemuda tak lain adalah cinta tanah air atau Nasionalisme. Nasionalisme yang diharapkan pada jiwa rakyat Indonesia adalah Nasionalisme yang memperhatikan keadilan dan kesejahteraan masyarakat yang beraneka ragam, membangun kesadaran kesatuan di dalam perbedaan (*unity within diversity*), dan perbedaan didalam kesatuan (*diversity in unity*). Guru PKn mempunyai fokus yang lebih mendalam untuk merealisasikan sikap Nasionalisme bagi generasi muda, karena Guru PKn mengemban tugas tidak hanya membuat peserta didik tahu dan hafal dengan pelajaran yang diberikan. Melainkan, Guru PKn harus membentuk warga negara melalui pendidikan dan menanamkan sikap Nasionalisme pada generasi muda. Namun, sikap Nasionalisme yang dimiliki Guru PKn sudah cukup baik atau justru perlu mendapatkan perhatian lebih. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial.

**Kata Kunci : Sumpah Pemuda, Nasionalisme, Guru PKn**

**PENDAHULUAN**

Pemuda merupakan harapan bangsa, memiliki masa depan dan jiwa kepemimpinan pemuda yang merupakan salah satu unsur dari bagian negara yang perlu di bina dan diperhatikan. Karena melalui kaum muda inilah bangsa mampu mengembangkan jati diri sebagai cerminan yang memiliki nilai-nilai budaya dalam segala aspek kehidupan. Apabila budaya bangsa sudah dimiliki dan didalami oleh generasi muda, maka jika gempuran globalisasi mampu diimbangi oleh bangsa sehingga tak terhempas arus globalisasi yang semakin besar. bagaimana peran generasi muda di dalamnya. Partisipasi yang diberikan dalam berbagai aspek kehidupan, serta seberapa besarkah peran pemuda dalam pengambilan keputusan sehingga mampu ikutserta dalam mensejahterakan kehidupan masyarakat khalayak.

Generasi penerus saat ini tidak harus melanjutkan perang melawan penjajah, melainkan bagaimana melanjutkan cita-cita para pejuang terdahulu dengan menjadi pemuda yang produktif, kreatif, kritis dan sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Seperti yang disebutkan

dalam Undang-Undang RI No. 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan yang berbunyi “Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Dapat dikatakan bahwa peran pemuda menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembangunan Indonesia kearah yang lebih maju dan kreatif”.

Bangsa Indonesia yang tersusun atas berbagai macam etnis, bahasa, agama, dan wilayah merupakan suatu kesatuan meskipun berbeda-beda dengan kekhasan masing-masing. Unsur-unsur yang beraneka ragam masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri menyatukan diri dalam suatu persekutuan hidup bersama yaitu bangsa Indonesia (Kaelan, 2013: hlm. 317).

Pada tanggal 28 Oktober 1928 melalui kongres pemuda pada masa itu, dicetuskanlah Sumpah pemuda yang merupakan ikrar kaum muda sebagai bukti dari perjuangan untuk persatuan atas nama bangsa Indonesia. Hal ini menjadi perhatian bahwa pengaruh kaum muda bagi sebuah bangsa sangatlah besar.

Sama halnya dengan pemuda, Guru juga merupakan bagian terpenting dari sebuah negara. Tanpa guru, pendidikan yang ada di Indonesia tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa. Menjadi teladan bagi peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk penerus bangsa menjadi generasi yang taat dan patuh terhadap nilai dan norma. Diharapkan pula, guru memberikan pengetahuan dan meningkatkan rasa nasionalisme yang ada pada peserta didik sehingga mampu menjadi warga negara yang mencintai bangsanya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka Guru PKn mempunyai fokus yang lebih mendalam untuk merealisasikannya. Karena Guru PKn mengemban tugas tidak hanya membuat peserta didik tahu dan hafal dengan pelajaran yang diberikan, melainkan harus membentuk warga negara melalui pendidikan dan menanamkan sikap Nasionalisme pada generasi muda. Dengan adanya momentum sumpah pemuda ini, diharapkan tidak hanya generasi muda melainkan guru PKn pada khususnya mampu meningkatkan sikap nasionalisme sehingga ketika memberikan arahan dan menjelaskan pelajaran mampu memberikan contoh dan tindakan bukan hanya sekedar perkataan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial. Penelitian ini memiliki cara pandang induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Cresswell, 2013: hlm.4)

Metode Kajian pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data penelitian. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan.”Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.”(Sugiyono,2005:83)

## **PENGKAJIAN**

### **1. Revitalisasi Sumpah Pemuda**

Pemuda selalu berperan dalam setiap zaman. Ketika kolonialisme tidak lagi pada masanya, pemuda harus tetap memainkan peran dalam perang ekonomi global abad ini. Sumpah pemuda lahir karena adanya ruang-ruang sempit pemikiran kedaerahan bangsa ini. Mengusung semangat sumpah pemuda, kita harus menghapus batas-batas kedaerahan, agama maupun partai untukmemajukan negara ini sesuai cita-cita dari *founding fathers* (Widodo, 2012: hlm.9)

Perbedaan adalah kenyataan yang harus diterima dan bukan untuk dipertentangkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa, dan terdapat 719 bahasa lokal/daerah. Menurut Penjelasan UU Nomor 1/PNPS/1965, agama yang diakui di Indonesia, yakni: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Disamping itu Indonesia dapat dibagi menjadi 23 lingkungan adat, 3.025 spesies binatang, 47.000 jenis tumbuh-tumbuhan, 300 gaya seni tari, dan 485 lagu daerah.

Perbedaan etnis, suku, asal usul, golongan, dan agama masih sering dieksploitasi untuk mengobarkan api permusuhan. Berbagai kerawanan sosial tersebut menjadi pemicu timbulnya ketidakpuasan masyarakat sehingga menimbulkan permasalahan yang mempengaruhi kehidupan

kebangsaan dan kenegaraan. Ketidakpuasan tersebut dimanifestasikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang mengarah pada perpecahan diantara anak bangsa (Mulia, 2015: hlm 1).

Keberagaman bangsa Indonesia yang disebut diatas semakin memperlihatkan betapa kaya bangsa ini, hingga pada 28 Oktober 1928 kongres pemuda yang menjadi titik balik perjuangan bangsa Indonesia menggugah semangat persatuan. Pemuda yang memiliki ide dan gagasan untuk menyatukan perjuangan atas nama bangsa Indonesia. Semangat cinta tanah air dan rasa persatuan para kaum muda di kala itu sepatutnya masih dan diteruskan oleh generasi muda zaman sekarang.

Sumpah Pemuda merupakan suatu komitmen bersama yang di pelopori kaum pemuda untuk bersatu melawan penjajah, memerangi kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan bidang pendidikan. Momen inilah yang membuka pintu bagi para pejuang hingga mencapai kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sumpah Pemuda sebagai catatan penting dalam sejarah Indonesia untuk mempersatukan perjuangan pemuda dalam merebut kemerdekaan. Sumpah Pemuda meletakkan arah dan tujuan perjuangan menentang kolonialisme, salah satunya melalui pendidikan. Sumpah Pemuda sejatinya adalah cikal bakal menuju proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 (Susanto dkk, 2015 : hlm. 4)

Pemuda merupakan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa, Pemuda lah yang dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Pemuda tidak selalu identik dengan kekerasan dan anarkisme tetapi lebih kepada daya pikir revolusionernya yang menjadi kekuatan utama. Sebab, dalam mengubah tatanan lama budaya bangsa dibutuhkan pola pikir terbaru, muda dan segar.

Peranan pemuda dalam kehidupan masyarakat, kurang lebih sama dengan peran warga yang lainnya di masyarakat. pemuda mendapat tempat istimewa karena mereka dianggap kaum revolusioner yang sedang mencari peran dalam tatanan sosial. Pada saatnya nanti sewaktu mereka mendapatkan peran, dia akan menuangkan ide ide barunya ke masyarakat. Pemuda-pemudi generasi sekarang sangat berbeda dengan generasi terdahulu dari segi pergaulan atau sosialisasi, cara berpikir, dan cara menyelesaikan masalah. Pemuda-pemuda zaman dahulu lebih berpikir secara rasional dan jauh ke depan. Dalam arti, mereka tidak asal dalam berpikir maupun bertindak, tetapi mereka merumuskannya secara matang dan mengkajinya kembali dengan melihat dampak-dampak yang akan muncul dari berbagai aspek.

## **2. Sikap Nasionalisme**

Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkannya perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia (Kusumawardani & Faturochman, 2004:62)

Persatuan suatu bangsa (Nasionalisme) terdapat dua aspek kekuasaan yang mempengaruhinya yaitu *kekuasaan politik (lahir)* atau disebut juga kekuasaan materialis yang berupa kekerasan dan paksaan. Kekuasaan idealis yang berupa nafsu psikis, moral, ide-ide dan kepercayaan-kepercayaan. Proses nasionalisme (Persatuan) yang dikuasai oleh kekuasaan fisik (lahir)(materialis) akan tumbuh berkembang menjadi negara utopis idealis yang jauh dari realitas bangsa dan negara oleh karena itu bagi bangsa Indonesia prinsip-prinsip persatuan (Nasionalisme) itu tidak bersifat berat sebelah, namun justru merupakan suatu sitesis yang serasi dan harmonis baik hal-hal yang bersifat batin. Prinsip tersebut adalah yang paling sesuai dengan hakikat manusia yang bersifat monopluralis yang terkandung dalam Pancasila (Kaelan, 2013 : hlm 276).

Nasionalisme Indonesia harus direkonstruksi ulang bukan lagi menghadapi penjajah, tetapi menghadapi berbagai tantangan instrument budaya sebagai alat penjajahannya. Demikian pula persatuan Indonesia bukan lagi persatuan untuk menghadapi musuh dari luar tetapi persatuan untuk menuju Indonesia baru yang adil dan sejahtera yang pemimpin-pemimpinnya membawa amanah rakyat sehingga merasakan denyut nadi rakyatnya.

Dengan demikian, Nasionalisme yang diharapkan ada pada jiwa rakyat Indonesia adalah Nasionalisme yang memperhatikan keadilan dan kesejahteraan masyarakat yang beraneka ragam,

membangun kesadaran kesatuan di dalam perbedaan (*unity within diversity*), dan perbedaan didalam kesatuan (*diversity in unity*) (Komalasari dan Syaifullah, 2009 : hlm. 142)

Nasionalisme merupakan salah satu nilai luhur yang terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan Pancasila yang perlu diwariskan kepada generasi penerus termasuk para siswa di sekolah. Dengan menanamkan sikap nasionalisme, diharapkan siswa tumbuh menjadi manusia pembangunan yakni generasi yang mampu mengisi dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negaranya. Peran semangat dan jiwa nasionalisme sangat penting artinya, sebagaimana pengertian Nasionalisme yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: "Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan Negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsa, semangat kebangsaan".

### **3. Guru Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 2005, "Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah".

Guru mengetahui apa yang akan diajarkannya pada siswa. Guru menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar. Perancangan pembelajaran menimbulkan dampak positif berikut ini:

*Pertama*, siswa akan selalu mendapatkan pengetahuan baru dari guru, tidak akan terjadi pengulangan materi yang tidak perlu yang dapat mengakibatkan kebiasaan siswa dalam belajar. Pengulangan materi perlu sebatas untuk penguatan.

*Kedua*, menumbuhkan kepercayaan siswa pada guru, sehingga mereka akan senang dan giat belajar. Guru yang baik akan memotivasi siswa untuk meneladani kebaikan dan kedisiplinannya, meskipun siswa itu tidak mengatakannya pada guru. Perbuatan guru lebih efektif mendidik siswa dibanding perkataannya.

*Ketiga*, belajar akan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan ditunggu-tunggu bagi siswa, karena mereka merasa tidak akan sia-sia datang belajar ke kelas. Berbeda perasaan siswa saat berhadapan dengan guru yang mengajar selalu tanpa persiapan atau kadang siap kadang tidak siap (mengajar) (Musfah, 2011 : hlm.36).

Kepribadian guru telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007, pada ayat 2 pasal 3, yaitu : "Kepribadian guru sekurang – kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan."

Tabrani Rusyan (1990:14), mengemukakan bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut :

- a) Guru sebagai pendidik dan pengajar.
- b) Guru sebagai anggota masyarakat, guru harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- c) Guru sebagai pemimpin, guru harus pandai memimpin.
- d) Guru sebagai pelaksana administrasi akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah.
- e) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Wina Sanjaya (2008), merumuskan 4 peran guru dalam pendidikan yaitu:

- a. Guru sebagai fasilitator; guru berperan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran
- b. Guru sebagai pengelola; guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.
- c. Guru sebagai demonstrator; sebagai demonstrator dapat diartikan guru harus menjadi teladan bagi siswa.

- d. Guru sebagai evaluator; guru tidak hanya mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran sebagai umpan balik dalam perbaikan selanjutnya, namun juga melihat sejauh mana siswa telah mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini, Guru PKn harus mempunyai kepribadian yang dapat memberikan contoh atau teladan yang baik untuk peserta didik, seperti tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh PPK yaitu untuk mendidik warga negara yang sejati yang bersedia menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk negara dan masyarakat dengan sifat-sifat sebagai berikut.

“Perasaan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa; perasaan cinta kepada alam; perasaan cinta kepada negara; perasaan cinta dan hormat kepada ibu dan bapak; perasaan cinta kepada bangsa dan kebudayaan; perasaan berhak dan wajib ikut memajukan negaranya menurut pembawaan dan kekuatannya; keyakinan bahwa orang menjadi bagian tak terpisah dari keluarga dan masyarakat; keyakinan bahwa orang yang hidup dalam masyarakat harus tunduk pada tata tertib; keyakinan bahwa pada dasarnya manusia itu sama derajatnya sehingga sesama anggota masyarakat harus saling menghormati; berdasarkan rasa keadilan dengan berpegang teguh pada harga diri; dan keyakinan bahwa negara memerlukan warga negara yang rajin bekerja; mengetahui kewajiban, dan jujur dalam pikiran dan tindakan”. (Djojonegoro, 1996:75-76).

Dari semua karakteristik tersebut, karakteristik perasaan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cinta kepada negara, cinta kepada bangsa dan kebayaan merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang harus dijunjung tinggi dan harus dimiliki oleh setiap pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa.

Pasal 3 Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Apabila memperhatikan rumusan di atas watak kewarganegaraan dapat ditunjukkan dengan indikator warga negara Indonesia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara khusus menegaskan bahwa PKn dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Beberapa tantangan bagi guru PKn sangat banyak sekali yang dengan sendirinya akan berpengaruh terhadap peranannya. Pendidikan Kewarganegaraan (civic education) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003:7).

Untuk menumbuhkan rasa Nasionalisme pada siswa, tergantung bagaimana guru mengajarkan nasionalisme secara berkualitas. guru harus mampu memberikan contoh serta mempraktekkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dengan menanamkan sikap nasionalisme dengan menghargai kebhinnekaan, serta bangga sebagai bangsa Indonesia, dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu Bendera, dan beberapa lagu nasionalisme dan patriotisme lainnya.

## **SIMPULAN**

Wawasan Nusantara sebagai wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa Indonesia yang timbul karena kesadaran diri dan tempaan sejarah mengandung nilai-nilai luhur bangsa, diantaranya: pengorbanan demi kepentingan nasional; kesetaraan dalam perjuangan mewujudkan cita-cita; kekeluargaan dalam menjalin hubungan harmonis antar individu, kelompok, antar individu dengan kelompok, masyarakat bangsa dan antar bangsa; dan gotong-royong dalam kepedulian untuk saling membantu dengan ikhlas guna saling memenuhi kebutuhan.

Sumpah Pemuda merupakan suatu komitmen bersama yang di pelopori kaum pemuda untuk bersatu melawan penjajah, memerangi kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan bidang pendidikan. Sumpah Pemuda meletakkan arah dan tujuan perjuangan menentang kolonialisme, salah satunya melalui pendidikan.

Nasionalisme yang diharapkan ada pada jiwa rakyat Indonesia adalah Nasionalisme yang memperhatikan keadilan dan kesejahteraan masyarakat yang beraneka ragam, membangun kesadaran kesatuan di dalam perbedaan (*unity within diversity*), dan perbedaan didalam kesatuan (*diversy in unity*)

Bangsa Indonesia harus memiliki keuletan dan ketangguhan dalam eksistensi, identitas, integritas dan terus berjuang agar mampu mengatasi setiap bentuk tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang datang dari mana saja. Oleh karena itu, Pemuda sebagai generasi penerus sebuah bangsa, kader Selakigus aset masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting bagi bangsa dan negara Indonesia.

## **DAFTAR Rujukan**

- Creswell, John W. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixes*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma
- Komalasari, Kokom dan Syaifullah. 2009. *Kewarganegaraan Indonesia : konsep, Perkembangan dan Masalah Kontemporer*. Bandung : FPIPS
- Mulia, Musdah. 2015. *Revitalisasi Esensi Sumpah Pemuda Untuk Memperkukuh Ketahanan Nasional*. Jakarta
- Musfah, Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru
- Rusyan, A. Tabrani. 1990. *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Yayasan Karya Sarjana Mandiri.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Somantri, Numan. 1976. *Metode Pengajar civics*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Susanto, Halilulloh dkk. 2015. *Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Nilai-Nilai Sumpah Pemuda*. Lampung
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru
- Widodo, Sutejo. 2012. *Memaknai Sumpah Pemuda Di Era Reformasi*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Winataputra, U.S. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya aksara Pres